

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan kepulauan yang terdiri dari empat kabupaten yaitu Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Bangkalan. Secara umum Pulau Madura terdiri dari dataran dengan tipe tegalan. Sebagian masyarakat Madura berprofesi sebagai nelayan baik di pesisir pantai selatan maupun pesisir utara.

Pulau Madura menyimpan banyak potensi wisata yang sangat sayang jika dilewatkan. Salah satunya Gua Pote (putih) yang berada di Desa Jeddih, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Gua-gua putih tersebut merupakan bekas galian dari penambangan batu kapur yang ada disekitar pegunungan kapur di Jeddih. Umumnya bekas galian berupa ceruk-ceruk sedalam 10 meter bahkan lebih. Keunikan bekas galian inilah yang kemudian membuat seorang penambang batu mencetuskan ide untuk membuat kolam renang terbuka yang menyatu dengan alam.

Tempat wisata yang ada di Indonesia khususnya di Pulau Madura sangatlah berperan penting untuk menunjang khas keindahan daerahnya. Dengan seiring perkembangan zaman maka tempat-tempat wisata sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk melepas penat setelah sehari-hari disibukkan oleh padatnya rutinitas ataupun sekedar untuk berlibur bersama keluarga. Goa Pote merupakan tempat wisata alami dengan keindahan alam yang berbeda dengan tempat wisata kolam renang lainnya. Dengan dikelilingi bukit yang menjulang tinggi, tempat wisata ini sangatlah unik dan baru pertama kali di Indonesia. Tempat ini adalah pilihan tepat untuk berlibur bersama keluarga, teman-teman, maupun rekan.

Istilah blatèr hanya populer di Madura bagian barat (Bangkalan dan Sampang) sedangkan di Madura bagian timur (Sumenep dan Pamekasan) lebih dikenal istilah bajingan, meskipun sebenarnya kedua istilah tersebut tidak sepenuhnya sama. Ada tingkatan dan kelas tersendiri yang membedakan pengertian bajingan dengan blatèr. Potret bajingan lebih kental bermain pada dunia hitam dan memiliki perangai yang kasar dan keras sedangkan blatèr

sekali pun dekat dengan kultur kekerasan dan dunia hitam, namun perangai yang dibangun lebih lembut, halus dan memihki keadaban. Di kalangan mereka sendiri dalam mempersepsikan diri, blatèr adalah bajingan yang sudah naik kelas atau naik tingkat sosialnya (Rozaki, 2012).

Blatèr atau yang dikenal dengan sosok jagoan yang biasanya memiliki pengaruh karena dianggap dapat menjaga keamanan dan ketentraman lingkungan desa dari gangguan tindak kriminalitas. Sosok blatèr kerap kali dianggap sebagian penduduk desa sebagai “kesatria” lokal yang memiliki jaringan pertemanan yang luas. Untuk menjalin pertemanan yang luas, bahkan sampai lintas kabupaten, Blatèr banyak memiliki media untuk merawat komunikasi itu. Remoh, kerapan sapi, sabung ayam, dan sandur adalah media yang tidak saja merajut komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi kalangan blatèr menakar harga diri, bahkan menaikkan status sosialnya. Bahkan untuk menunjukkan gengsi kejantannya, banyak pula kalangan blatèr yang menikahi beberapa perempuan. Melalui remoh itulah pertemuan informal kalangan blatèr dilangsungkan. Kalangan blatèr dapat saling mempertukarkan segala informasi, khususnya raport kriminalitas yang terjadi di daerahnya masing masing. Bagi blatèr yang daerah kekuasaannya minim akan tindak kriminalitas, maka prestisnya di kalangan blatèr lainnya akan meningkat. Sebab dipersepsi blatèr yang bersangkutan benar benar dihormati dan memiliki kewibawaan dimata warganya.

Historisitas atau fenomena sejarah keblatèran dalam banyak hal seringkali merujuk pada sosok jagoan sebagai orang kuat di masyarakat pedesaan. Tak heran bila konstruksi tentang keblatèran sangat terkait pula dengan konstruksi jagoanisme di dalam masyarakat. Blatèr adalah sosok orang kuat di Madura, baik secara fisik maupun magis dan biasanya dikenal memiliki ilmu kebal, pencak silat atau ilmu bela diri. Seorang jago/blatèr dapat dengan mudah mengumpulkan pengikut, anak buah dengan jumlah yang cukup besar. Meskipun besaran jumlah pengikutnya sangat tergantung atas kedigdayaan ilmu (kekerasan) yang dikuasainya. Sosok jago atau blatèr yang sudah malang melintang di dunia kekerasan, dan namanya sudah sangat tersohor karena ilmu kesaktianya akan menambah kharisma dan kekuatannya untuk mempengaruhi banyak orang.

Pada objek wisata Goa Pote ini tentu terdapat berbagai peran terutama peran orang-orang yang berpengaruh di dalamnya untuk mengelola objek wisata tersebut karena wisata Goa Pote ini hanya dikelola oleh individu dan bukanlah oleh pemerintah karenanya belum ada peran pemerintah yang menaungi baik dari segi promosi kepariwisataan daerah lokal maupun bantuan dalam bentuk dana renovasi. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Peran Kaum Blater dalam Pengelolaan Wisata Kolam Renang dan Bukit Goa Pote di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

Bagaimana peran kaum blater dalam pengelolaan wisata kolam renang dan bukit Goa Pote Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami peran kaum blater dalam pengelolaan wisata kolam renang dan bukit Goa Pote Jeddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang kaum blater dalam pengelolaan tempat wisata.
2. Pengembangan teori peran tentang kaum blater

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Memberikan pemahaman yang utuh kepada masyarakat tentang peran blater.
2. Memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat tentang peran blater dalam pengelolaan objek wisata.